

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

Ludruk sebagai bagian dari pertunjukan tradisional yang telah tumbuh dan berkembang pada lapisan masyarakat di Jawa Timur khususnya wilayah budaya arek, merupakan kesenian yang mencerminkan kondisi masyarakat dengan menampilkan berbagai dinamika dalam kehidupan bermasyarakat secara lugas.<sup>1</sup> Selanjutnya ludruk juga menjadi sarana dalam menampilkan reaksi rakyat tentang sebuah kejadian dan keadaan dalam sebuah tatanan sosial di masyarakat pada masanya. Pada masa ludruk Irama baru didirikan merupakan masa pasca reformasi dimana ludruk telah memiliki struktur manajemen organisasi yang lebih baik, sistem manajemen organisasi ludruk terbagi menjadi dua yaitu ludruk perkumpulan atau ludruk organisasi dan ludruk majikan atau ludruk milik perseorangan. Ludruk Irama Baru secara manajemen organisasi ludruk, termasuk ludruk majikan dengan penggerak perkumpulannya adalah perseorangan yang tampil sebagai pemilik atau majikan.

Ludruk Irama Baru didirikan oleh pasangan suami istri Haji H. Wijaya dan Ning Marliyah pada tahun 2014, berbekal modal Rp. 500.000.000,- untuk pembelanjaan properti pementasan dan pengamalan mereka menjadi seniman

---

<sup>1</sup> Soemardjo Jacob, "Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia", Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1992, hlm. 22

ludruk sejak muda membuat perjalanan ludruk Irama Baru pada masa kemunculannya mudah diterima oleh masyarakat. Bahkan pada tahun pertama kelompok ini berdiri, telah mampu menembus pertunjukan di Taman Budaya Jawa Timur pada Gelar Periodik Pertunjukan Ludruk Jawa Timur. Menembus Taman Budaya membuat eksistensi ludruk Irama Baru cukup diperhitungkan oleh sesama seniman ludruk, pengamat seni dan penikmat ludruk. Tanggapan-tanggapan berdatangan melalui beberapa instansi desa.

Ludruk Irama Baru dibawah pimpinan H. Hadi Wijaya dan Ning Marliyah hanya bertahan 2 tahun, karena pada tahun 2015 H. Hadi Wijaya meninggal dunia kemudian Ning Marliyah karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan sehingga tidak dapat melanjutkan kepemimpinannya. Kemudian Kepemimpinan ludruk Irama Baru dilanjutkan Bapak Bambang Sutejo sejak Desember 2015 hingga saat ini. Ludruk Irama Baru pada kepemimpinan Bapak Bambang Sutejo selanjutnya melakukan berbagai cara dalam upaya mempertahankan eksistensinya sebagai kesenian tradisional, upaya tersebut antara lain : menjaga keseimbangan antara kualitas dan kreatifitas dalam setiap penyajiannya; terus melakukan inovasi baik dalam pemasaran atau promosi dan penyajian pementasan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar secara teratur dan terarah; serta memanfaatkan segala sesuatu yang dapat menunjang upaya pelestarian ludruk khususnya melalui hadirnya ludruk Irama Baru di dunia ludruk dilakukan secara berkala salah satunya melalui media sosial.

Pementasan ludruk Irama Baru secara garis besar terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut : Koor lambang kejayaan ludruk Irama Baru; Tari remo

betuthan gaya busana wanita; Jaranan; Campursari; Remo Gandrung; Budaya Sekarsari; dan yang terakhir Dunia gelak ketawa Irama Baru merupakan puncak acara dengan menyajikan adegan-adegan humor disesuaikan dengan lakon yang akan dibawakan. Selain struktur pementasan diatas yang merupakan pakem dari pementasan ludruk Irama Baru, ada beberapa pertunjukan yang disajikan diluar pementasan inti yang disesuaikan dengan permintaan penggemar atau orang yang menyewa pertunjukan, karena itu pementasan ini tidak selalu ada yaitu dunia fauna dan tari ular.

Nilai karakteristik yang disampaikan melalui pertunjukan ludruk Irama Baru adalah nilai-nilai keagamaan yang dicerminkan lewat kidung-kidung yang dibawakan oleh nseniman dan seniwati pada beberapa penyajian seperti tari remo beskalan busana wanita dan kidung pembuka saat penyajian cerita lakon. Para seniman dan seniwati ludruk Irama Baru lebih mengingatkan tentang kewajiban manusia sesuai dengan rukun islam dan rukun iman, selanjutnya bagaimana manusia bersikap antara satu dengan yang lainnya khususnya pasangan suami dan istri dalam keluarga. Sedikit mengingatkan kembali tentang perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan melalui kidung *jula juli* pada saat penyajian Bedayan Sekarsari. Dengan demikikan ludruk Irama Baru merupakan ludruk yang berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat yang mendidik khususnya pendidikan religi melalui kidung *jula juli* yang disampaikan.

Relevansi pendidikan pada pementasan ludruk Irama Baru dapat ditari dari bagaimana kegiatan pembelajaran pada peserta didik dirancang guna memberikan pengalaman belajar pada peserta didik dengan melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar

lainnya dalam rangka pencapaian tujuan dari pembelajaran. Pengalaman belajar dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, pengalaman belajar yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang memuat kecakapan hidup sehingga diperlukan untuk dikuasai oleh peserta didik.<sup>2</sup> Nilai-nilai pendidikan karakter dasar yang diterapkan pada pementasan ludruk Irama Baru meliputi : pendidikan religi, kepedulian, berpikir logis dan kritis, kreatif, inovatif, tanggungjawab, kemandirian, percaya diri serta nasionalisme.

Ciri khas ludruk Irama Baru yang belum tentu dimiliki oleh ludruk lainnya adalah lakon wanitanya yang tidak dibawakan oleh laki-laki melainkan wanita asli; tidak adanya kesenjangan penampilan antara seniwati junior masih duduk di bangku sekolah dasar hingga seniwati senior berpengalaman; ludruk Irama Baru menampilkan dua kali penampilan remo pada setiap pementasannya yaitu remo beskalan busana wanita dan tari remo gandrung berpasangan yang jarang digunakan oleh ludruk lainnya; adanya pertunjukan jaranan yang disajikan secara humoris sehingga menghilangkan kesan menegangkan pada pertunjukan; pertunjukan dunia fauna sebelum pementasan dimulai sebagai bagian dari inovasi kreatif dalam upaya menarik minat anak muda menyaksikan ludruk; terakhir disajikannya tari ular pada pementasan tertentu disesuaikan permintaan dari pemilik hajat.

---

<sup>2</sup> J. Priyanto Widodo, "Mengorganisasi Isi Pembelajaran Model Elaborasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA", STKIP PGRI Sidoarjo : Jurnal Edukasi, Vol. 1 (April,2015), 60.

## B. Saran

Berdasarkan dari simpulan diatas, beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait dengan penelitian Sejarah Ludruk Irama Baru Tahun 2014-2019 ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat hendaknya menjadi bagian dari upaya pelestarian kesenian daerah yang menjadi identitas bangsa Indonesia, menjadi bagian tersebut tidak harus tergabung dalam sebuah pertunjukan kesenian budaya namun menjadi penonton pun merupakan bagian yang penting. Pertunjukan apapun sebagaimana baiknya disajikan jika tanpa penonton lama kelamaan pun akan menjadi hilang.
2. Pemerintah daerah melalui Dewan Kesenian dan Taman Budaya hendaknya memberikan ruang bagi seniman dan seniwati kesenian tradisional khususnya ludruk untuk dapat berkarya dan memberikan apresiasi yang positif guna keberlangsungan kehidupan seniman dan seniwati sebagai ujung tombak pelestarian kesenian tradisional.
3. Bagi penulis dan mahasiswa STKIP PGRI Sioarjo, sebagai calon pendidik hendaknya memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya pelestarian kesenian tradisional khususnya ludruk di lingkungan Kabupaten Sidoarjo dan sekitarnya.